



INTERFERENSI FONOLOGI DIALEK BETAWI DALAM KEGIATAN BERPIDATO SISWA KELAS IX SMP AL HIDAYAH KABUPATEN TANGERANG

Siti Fatimah¹

SMP Al Hidayah¹

ifat021113@gmail.com

Riwayat Artikel

Diterima

Januari 2024

Revisi

Februari 2024

Terbit

Mei 2024

Keywords:

Interference, Betawi Dialect,
Speech Activities.

ABSTRAK

This study aims to (1) describe the type of phonological interference of Betawi dialect Indonesian in speech activities for class IX students of SMP Al Hidayah Tangerang Regency, (2) describe the type of morphological interference of Indonesian Betawi dialect in speech activities for class IX students of SMP Al Hidayah Tangerang Regency, and (3) describe the factors that cause the occurrence of Indonesian Betawi dialect interference in the speech activities of class IX students of SMP Al Hidayah, Tangerang Regency. The research method used is descriptive qualitative method. Research data collection was carried out using library research techniques, documentation techniques, listening techniques, and note-taking techniques. The data analysis technique used is descriptive analysis method. The results showed that the type of Indonesian Betawi dialect interference in the speech activities of class IX students of SMP Al Hidayah Tangerang Regency was found as many as 65 pieces of data. The data can be detailed as follows: (1) 28 pieces of phonological type interference data; (2) 22 morphological interference data. Factors causing the interference of Indonesian Betawi dialect in speech activities include: a) habitual factors in the pronunciation of Betawi language, (b) lack of mastery of the structure of Indonesian language rules, (c) habits of communicating using the structure of Betawi language rules, (d) community philosophy that is still have pride in the Betawi language and culture which is quite interesting.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multilingual karena bangsa Indonesia terbagi ke dalam beberapa daerah dari Sabang sampai Merauke dengan bahasa daerah yang berbeda-beda. Keberagaman masyarakat dan suku bangsa inilah yang menyebabkan terjadinya keberagaman dalam bahasa dan berbahasa. Fenomena kebahasaan tersebut tidak hanya terjadi pada bangsa yang terbagi ke dalam beberapa daerah dengan suku bangsa yang berbeda pula, akan tetapi dapat terjadi pada daerah atau masyarakat yang mempunyai lebih dari

satu bahasa dengan variasinya, sehingga hal tersebut akan menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Feno-mena kebahasaan dapat terjadi disebabkan karena adanya kontak bahasa, hal ini dipengaruhi pema-kaian ataupun penggunaan bahasa pertama (bahasa Ibu) dan bahasa kedua oleh masing-masing penutur bahasa.

Chaer (2004:35) menyatakan bahwa bilingualisme dan multilingualisme merupakan akibat dari kontak bahasa sebagai kasus yang muncul dalam pemakaian bahasa seperti: interferensi, integrasi, alih kode, dan campur kode. Interferensi pada



Prakata:

Jurnal Bahasa dan Sastra serta Pembelajaran

Doi Article: 10.46306/prakata.v1i1.39

hakikatnya adalah penyimpangan norma kebahasaan yang terjadi dalam ujaran dwibahasawan karena keakrabannya terhadap lebih dari satu bahasa, yang disebabkan karena adanya kontak bahasa. Integrasi adalah ma-suknya unsur bahasa lain ke dalam suatu bahasa yang dianggap sangat diperlukan untuk dituturkan se-hingga digunakan sebagai bagian dan bahasa yang menerimanya atau dimasukinya. Alih kode, yaitu ber-alihnya penuturan ragam bahasa ter-tentu ke dalam kode ragam bahasa lain. Campur kode adalah peristiwa beralihnya penggunaan suatu kode berbahasa.

Oleh karena itu, Chaer (2004:124) mengemukakan pendapat tentang perbedaan kedua hal tersebut. Campur kode mengacu pada digunakannya serpihan-serpihan bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa tertentu, sedangkan interferensi menyangkut pada adanya penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukkan sistem bahasa lain. Gejala interferensi dapat dilihat dalam tiga dimensi kejadian. Pertama, dimensi tingkah laku berbahasa dari individu di tengah masyarakat. Kedua, dimensi sistem bahasa dikenal dengan sebutan interferensi sistemik, yaitu pungutan bahasa. Ketiga, dimensi pembelajaran bahasa dikenal dengan sebutan interferensi pendidikan (Ohoiwutun, 2002:72).

Interferensi merupakan penggunaan unsur-unsur bahasa pertama ke dalam bahasa ke dua yang digunakan pada saat berkomunikasi. Interferensi dianggap suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan. Penyebab terjadinya interferensi ini adalah bahasa yang lebih dulu dikuasainya yaitu bahasa Ibu atau bahasa pertama terhadap bahasa kedua yang digunakan oleh penutur yang menguasai dua bahasa. Adanya masyarakat yang menguasai dua bahasa akan menyebabkan pengaruh dalam menggunaikan satu bahasa saat berinteraksi. Hal ini akan memungkinkan terjadinya kesalahan berbahasa dalam masyarakat. Dengan adanya kondisi masyarakat seperti ini, yang

mempengaruhi mereka dalam berbicara pada saat menggunakan suatu bahasa. Sengaja atau tidak, sering terjadi kesalahan di dalam menggunakan bahasa tertentu karena kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih se-cara bergantian dalam kehidupan sehari-hari. Namun, hal seperti ini sulit untuk dihindari bagi masyarakat, karena bahasa pertama yang lebih dikuasai oleh masyarakat pada umumnya yang telah dipe-lajari bahkan terwaris secara alamiah. Bahasa ibu (B-1) dikuasai bukan melalui proses belajar melainkan melalui perolehan bahasa secara bawah sadar.

Menurut Muhamir (2000:1-2) luas pemakaian dialek Jakarta, secara geografis melebihi daerah administratif. Di sebelah timur, dialek Jakarta dipakai hingga kecamatan Tambun; di sebelah selatan sampai Cisalak, Kabupaten Bogor; dan sebelah barat hingga ke Tangerang. SMP Al Hidayah terletak di Jalan Sisi Utara Bandara Soekarno Hatta, tepatnya di utara Kabupaten Tangerang, sebelah barat kota Jakarta. Jadi, bahasa daerah yang digunakan oleh siswa adalah bahasa Betawi. Bahasa Betawi adalah salah satu variasi bahasa Melayu lokal yang berjumlah puluhan di Indonesia. Masyarakat pinggiran Jakarta, yaitu Tangerang Utara menggunakan bahasa pertama (B-1) yaitu bahasa Betawi. Sehingga dalam penggunaan bahasa kedua (B-2) yaitu bahasa Indonesia terjadi interferensi. Hal ini terjadi karena keseharian mereka menggunakan bahasa pertama.

Dialek Betawi memberikan pengaruh dalam penggunaan bahasa Indonesia bagi siswa SMP Al Hidayah, khususnya kelas IX. Hal ini terjadi karena ketidaktahuan penutur dalam penggunaan bahasa sehingga menyebabkan pengabaian dalam kaidah kebahasaan dan adanya kontak bahasa antara bahasa pertama (B-1) dan bahasa kedua (B-2). Akibatnya muncul interferensi dalam bahasa yang digunakan oleh siswa kelas IX di SMP Al Hidayah. Sebagian besar siswa SMP Al Hidayah menggunakan bahasa pertamanya yaitu bahasa Betawi karena orang tua mereka adalah warga asli Desa Rawaburung Kecamatan Kosambi Kabupaten Tangerang. Hal ini berdasarkan atas wawancara dan penyebaran

angket yang telah dilakukan kepada siswa dan tokoh masyarakat Desa Rawaburung untuk mengetahui penggunaan bahasa Betawi di lingkungan SMP Al Hidayah.

Pemakaian interferensi sering dilakukan oleh penutur kepada mitratutur baik dilakukan secara lisan maupun tulis. Interferensi terjadi dalam pembelajaran bahasa secara resmi di kelas dan dapat juga terjadi dalam proses pemerolehan bahasa kedua atau bahasa asing di luar program pengajaran di kelas, alias dalam pergaulan siswa di tengah masyarakat yang *bilingual* atau *multilingual*. Salah satu interferensi yang digunakan pada tuturan bahasa Indonesia dialek Betawi dalam kegiatan praktik mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu pidato siswa kelas IX SMP Al Hidayah Kabupaten Tangerang. Siswa kelas IX dalam kegiatan berpidato diduga melakukan interferensi. Bahasa yang digunakan oleh siswa kelas IX dalam berinteraksi sehari-hari adalah dialek bahasa Betawi. Dialet Betawi yang digunakan oleh siswa tersebut sebenarnya dialek Jakarta. Hal ini dikarenakan lokasi rumah siswa di dekat pinggiran Jakarta sebelah barat.

Masuknya pengaruh dialek Betawi ke dalam bahasa tulis atau lisan bahasa Indonesia siswa kelas IX SMP Al Hidayah menimbulkan interferensi. Peristiwa interferensi juga digunakannya unsur-unsur bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa yang dianggap sebagai suatu kesalahan karena dianggap menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunkannya. Interferensi terjadi dalam menggunakan bahasa kedua (B-2) dan yang berinterferensi ke dalam bahasa kedua itu adalah bahasa pertama atau bahasa Ibu (B-1).

Berdasarkan alasan tersebut, maka akan diadakan penelitian tentang interferensi bahasa Indonesia dialek Betawi dalam kegiatan berpidato siswa kelas IX SMP Al Hidayah Kabupaten Tangerang. Sehubungan dengan pentingnya menguasai empat keterampilan berbahasa yang baik dan benar yakni mendengar, berbicara, menulis, dan membaca, maka analisis penelitian ini akan digunakan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran pidato. Merujuk

pada silabus ba-hasa Indonesia kelas IX semester dua yakni dengan standar kompetensi berbicara, 10. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam pidato dan diskusi. Kompetensi dasar yaitu 10.1 Berpidato/ber-ceramah/berkhutbah dengan intonasi yang tepat dan artikulasi serta volume suara yang jelas.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Al Hidayah Kabupaten Tangerang tahun pelajaran 2018 /2019. Waktu penelitian ditentukan pada bulan Mei 2019, yaitu pada tanggal 14 sampai 15 Mei 2019. Latar dalam penelitian ini adalah pidato siswa kelas IX SMP Al Hidayah Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Adapun sasaran dalam penelitian ini adalah penggunaan interferensi fonologi dan morfologi bahasa Betawi dalam kegiatan berpidato siswa kelas IX SMP Al Hidayah Kabupaten Tangerang.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode penelitian karena pada umumnya data yang dikumpulkan akan digunakan sebagai bahan ana-lisis. Sehubungan dengan hal itu, Sudaryanto (1988:1–2) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data linguistik adalah cara penanganan bahasa (dalam hal ini pengumpulan data) semata-mata menurut ilmu tentang bahasa (dan bukan menurut ilmu yang salah satu dasarnya bahasa, bukan pula menurut ilmu tentang pendapat mengenai bahasa, dan atau yang lain). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu (1) teknik studi pustaka, (2) teknik dokumentasi, (3) teknik simak, dan (4) teknik catat.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berupa interferensi bahasa Indonesia dialek Betawi yang merepresentasikan interferensi fonologi dan morfologi yang dituturkan di dalam kegiatan ber-pidato di kelas. Data yang diambil dari siswa kelas IX adalah 10 data dari 23 siswa yang mengikuti kegiatan berpidato bahasa Indonesia. Dari 10 data tersebut diambil untuk diteliti karena memiliki interferensi paling banyak. Sumber data penelitian ini adalah pidato siswa kelas IX SMP Al.



Prakata:

Jurnal Bahasa dan Sastra serta Pembelajaran
Doi Article: 10.46306/prakata.v1i1.39

Lokasi penelitian ini adalah di SMP Al Hidayah Kabupaten Tangerang. Periode pengambilan data dilakukan selama satu bulan pada bulan Mei tahun 2019. Alasan peneliti mengambil sumber data kegiatan berpidato siswa kelas IX karena terdapat jenis interferensi bahasa Indonesia dialek Betawi yang menarik dan penting diteliti.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang menggambarkan suatu keadaan, hal-hal atau peristiwa secara sistematis, aktual, dan akurat. Seperti yang diungkapkan oleh Djadjasudarma (2010:8) yaitu metode deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi, merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri.

Pemeriksaan keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai upaya untuk memperoleh pandangan dari dua atau lebih pengamat alat sehingga hasil pengamatan lebih akurat dan lebih objektif. Teknik triangulasi dikenal ada empat jenis, yakni triangulasi metode penggalian data, triangulasi sumber data, triangulasi teori, dan triangulasi peneliti (Djiwan-dono, 2015: 97–98). Adapun tiga orang yang dipilih sebagai penyidik, yaitu (1) Dr. Asep Muhyidin, M.Pd., dosen pengampu mata kuliah Sosiolinguistik, Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten, (2) Dr. Hindun, M.Pd., do-sen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, dan (3) Dr. F.X. Rahyono, M.Hum., dosen Fakultas Ilmu dan Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Hasil penelitian kualitatif yang diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif. Alat penelitian yang dianalisis adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang kredibel akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian. Oleh karena itu, ada beberapa cara dalam menemukan

keabsahan data di antaranya adalah kredibilitas (keterpercayaan), transferabilitas (keterelihan), dependabilitas (keber-gantungan), dan konfirmabilitas (kepastian).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini adalah data lisan berupa tuturan kegiatan berpidato siswa kelas IX SMP yang memuat jenis interferensi fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal. Data tersebut diidentifikasi dan diinventari-susunan dari tuturan siswa dalam kegiatan berpidato. Proses kegiatan berpidato yang dijadikan sumber data penelitian ini berjumlah 10 buah kegiatan berpidato yang diperoleh pada bulan Mei tahun 2019 dan yang dipilih berdasarkan data terbanyak terdapat interferensi bahasa Indonesia dialek Betawi. Data tersebut dapat diperinci sebagai berikut: (1) kegiatan berpidato siswa kelas IX SMP Al Hidayah tanggal 14 Mei 2019; dan (2) kegiatan berpidato siswa kelas IX SMP Al Hidayah tanggal 15 Mei 2019.

Dari 10 kegiatan berpidato siswa kelas IX SMP Al Hidayah yang dijadikan sumber data penelitian ditemukan 50 buah data. Berdasarkan rekapitulasi data temuan tersebut menunjukkan bahwa dalam 10 kegiatan berpidato siswa kelas IX SMP Al Hidayah Kabupaten Tangerang yang dijadikan sebagai sumber data, ditemukan (1) jenis interferensi fonologi yang dipakai oleh siswa sebanyak 28 buah data dengan persentase sebanyak 43%. Data-data temuan itu terdiri atas klasifikasi dalam bentuk pengurangan bunyi sebanyak pengurangan bunyi sebanyak 4 buah dengan persentase 6%, penambahan bunyi sebanyak 6 buah dengan persentase 9%, perubahan bunyi sebanyak 16 buah dengan persentase 25%, dan perubahan bunyi vokal rangkap sebanyak 2 buah dengan persentase 3%; (2) data interferensi morfologi sebanyak 22 buah dengan persentase 34%. Data-data temuan itu terdiri atas klasifikasi prefiks /ke-/ sebanyak 2 buah dengan persentase 3%, sufiks /-in/ sebanyak 3 buah dengan persentase 5%, konfiks {di-[-]-in} sebanyak 6 buah dengan persentase 9%, prefiks nasal ber-

alomorf /ng/ sebanyak 9 buah dengan persentase 14%, dan prefiks nasal beralomorf /ny/ sebanyak 2 buah dengan persentase 3%.

Adapun yang menjadi faktor penyebab terjadi-nya interferensi bahasa Indonesia dialek Betawi da-lam kegiatan berpidato meliputi: a) faktor kebiasaan dalam pengucapan bahasa Betawi, (b) kurang-nya penguasaan struktur kaidah bahasa Indonesia, (c) kebiasaan berkomunikasi memakai struktur kai-dah bahasa Betawi, (d) filosofi masyarakat yang masih memiliki kebanggaan (*prestige*) terhadap ba-hasa dan kebudayaan Betawi yang cukup menarik, sehingga tertanam kecintaan terhadap bahasa dan kebudayaan secara mendalam dan penuh kekeluar-gaan. Faktor-faktor tersebut terjadi karena siswa merupakan warga asli Tangerang yang berada di pinggiran kota Jakarta, dan berlatar belakang Be-tawi, kemudian secara geografis terdapat perbedaan antara bahasa Betawi tengahan dan pinggiran, untuk bahasa Betawi tengahan ciri-cirinya menggu-nakan vokal akhir e, sedangkan bahasa Betawi ping-giran, vokal e diucapkan dengan a atau ah. Kata *saye* diucapkan saya atau *sayah*, ape diucap-kan apa atau *apah*, *gue* diucapkan *guah* atau *gua*.

1. Interferensi Fonologi

Menurut Muhajir (2000:62-64) secara geografis terdapat perbedaan antara bahasa Betawi tengahan dan pinggiran, untuk bahasa Betawi tengahan ciri-cirinya menggunakan vokal akhir e, sedangkan bahasa Betawi pinggiran, vokal e diucapkan dengan a atau ah. Kata *saye* diucapkan saya atau *sayah*, ape diucapkan apa atau *apah*, *gue* diucapkan *guah* atau *gua*.

Berikut ini diuraikan pembahasan jenis interfe-rensi fonologi bahasa Indonesia dialek Betawi da-lam kegiatan berpidato siswa kelas IX SMP Al Hida-yah Kabupaten Tangerang tahun ajaran 2018/2019.

a. Interferensi Fonologi Perubahan Bunyi



Prakata:

Jurnal Bahasa dan Sastra serta Pembelajaran
Doi Article: 10.46306/prakata.v1i1.39

Berdasarkan data (1) ditemukan tuturan siswa yaitu *temen-temen*. Tuturan siswa pada data (1) ter-sebut termasuk jenis interferensi fonologi perubah-an bunyi karena adanya per-ubahan bunyi dari huruf /a/ menjadi /e/. Data (1) tersebut termasuk dalam pola interferensi huruf vokal bahasa Betawi meng-gantikan huruf vokal bahasa Indonesia, yaitu huruf vokal /a/ substitusi huruf vokal /ə/. Fonem vokal /a/ yang seharusnya dilafalkan oleh siswa kelas IX dalam kegiatan berpidato berdasarkan vokal tinggi rendah-nya posisi lidah termasuk vokal rendah. Bagian lidah yang bergerak terletak di tengah. Bentuk bibir saat vokal diucapkan adalah netral maksudnya bibir tidak bulat dan tidak terbentang lebar. Dalam data tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia tetapi memasukkan unsur-unsur dialek Betawi.

Analisis Data

Pada data (2), ditemukan tuturan siswa yaitu *aje*. Pada data tersebut secara sosiolinguistik termasuk bentuk interferensi fonologi. Sesuai yang dikatakan oleh Weinreich (dalam Ahmad dan Alek, 2012:181) interferensi fonologi merupakan sebuah gangguan berbahasa yang terjadi pada sistem bunyi, ketika penutur mengungkapkan atau mengatakan sesuatu dalam bahasa suatu dengan menyisipkan serpihan-serpihan bunyi-bunyi dari bahasa lain. Berdasarkan jenisnya tuturan siswa pada data (2) tersebut terma-suk interferensi fonologi perubahan bunyi karena adanya perubahan bunyi dari huruf /a/ menjadi /e/. Konteks data (2) tersebut termasuk dalam pola interferensi huruf vokal bahasa Betawi mengganti-kan huruf vokal bahasa Indonesia, yaitu huruf vokal /a/ substitusi huruf vokal /ə/. Fonem vokal /a/ yang seharusnya dilafalkan oleh siswa kelas IX dalam ber-pidato berdasarkan vokal tinggi rendahnya posisi lidah termasuk vokal rendah. Bagian lidah yang ber-gerak terletak di tengah. Bentuk bibir saat vokal diucapkan adalah netral maksudnya bibir tidak bulat dan tidak terbentang lebar. Dalam data tersebut pe-nutur menggunakan bahasa Indonesia tetapi mema-sukkan unsur-unsur dialek Betawi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan kedua pelafalan fonem vokal memiliki perbedaan yaitu pelafalan fonem /a/ yang seharusnya dilafalkan dengan vokal tengah, rendah, dan tak bulat, akan tetapi penutur tidak melafalkan melainkan melafalkan dengan vokal tengah, sedang, dan tak bundar, yakni fonem vokal /ə/. Hal ini dipengaruhi oleh masuknya unsur bahasa daerah dalam tuturan siswa berupa fonem vokal /a/ dilafalkan /ə/ yang berasal dari Betawi tengahan. Sesuai dengan pendapat Muhajir (2000:62-64) secara geografis terdapat perbedaan antara bahasa Betawi tengahan dan pinggiran, untuk bahasa Betawi tengahan ciri-cirinya menggunakan vokal akhir e, sedangkan bahasa Betawi pinggiran, vokal e diucapkan dengan a atau ah. Kata *saye* diucapkan saya atau *sayah*, ape diucapkan apa atau *apah*, *gue* diucapkan *guah* atau *gua*. Maka tuturan *aje* seharusnya menjadi tuturan *aja* atau *saja* dalam bahasa Indonesia baku yang bermakna saja, hanya.

Analisis Data

Data (3) ditemukan tuturan siswa yaitu *dapet*. Pada konteks data tersebut secara sosiolinguistik termasuk bentuk interferensi fonologi. Sesuai yang dikatakan oleh Weinreich (Ahmad dan Alek, 2012: 181) interferensi fonologi merupakan sebuah gangguan berbahasa yang terjadi pada sistem bunyi, ketika penutur mengungkapkan atau mengatakan sesuatu dalam bahasa suatu dengan menyisipkan serpihan-serpihan bunyi-bunyi dari bahasa lain.

Berdasarkan jenisnya tuturan siswa pada data (3) tersebut termasuk interferensi fonologi perubahan bunyi karena adanya perubahan bunyi dari huruf /a/ menjadi /e/. Konteks data (3) tersebut termasuk dalam pola interferensi huruf vokal bahasa Betawi menggantikan huruf vokal bahasa Indonesia, yaitu huruf vokal /a/ substitusi huruf vokal /ə/. Fonem vokal /a/ yang seharusnya dilafalkan oleh siswa kelas IX dalam kegiatan berpidato berdasarkan vokal tinggi rendahnya posisi lidah termasuk vokal rendah. Bagian lidah yang bergerak terletak di tengah. Bentuk bibir saat vokal diucapkan adalah netral maksudnya bibir tidak bulat dan tidak terbentang lebar. Dalam data tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia tetapi memasukkan unsur-unsur dialek Betawi.

yang bergerak terletak di tengah. Bentuk bibir saat vokal diucapkan adalah netral maksudnya bibir tidak bulat dan tidak terbentang lebar. Dalam data tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia tetapi memasukkan unsur-unsur dialek Betawi.

Maka, dapat disimpulkan bahwa kedua pelafalan fonem vokal memiliki perbedaan yaitu pelafalan fonem /a/ yang seharusnya dilafalkan dengan vokal tengah, rendah, dan tak bulat, akan tetapi penutur tidak melafalkan melainkan melafalkan dengan vokal tengah, sedang, dan tak bundar, yakni fonem vokal /ə/. Hal ini dipengaruhi oleh masuknya unsur bahasa daerah dalam tuturan siswa berupa fonem vokal /a/ dilafalkan /ə/. Maka tuturan *dapet* seharusnya menjadi tuturan *dapat* dalam bahasa Indonesia baku yang berarti beroleh, memperoleh, mendapat.

Analisis Data

Pada data (4) tersebut, ditemukan tuturan siswa yaitu *rahmatnye*. Pada konteks data tersebut secara sosio-linguistik termasuk bentuk interferensi fonologi. Sesuai yang dikatakan oleh Weinreich (Ahmad dan Alek, 2012:181) interferensi fonologi merupakan sebuah gangguan berbahasa yang terjadi pada sistem bunyi, ketika penutur mengungkapkan atau mengatakan sesuatu dalam bahasa suatu dengan menyisipkan serpihan-serpihan bunyi-bunyi dari bahasa lain.

Jenis tuturan siswa pada data (4) tersebut termasuk interferensi fonologi perubahan bunyi karena adanya perubahan bunyi dari huruf /a/ menjadi /e/. Data tersebut termasuk dalam pola interferensi huruf vokal bahasa Betawi menggantikan huruf vokal bahasa Indonesia, yaitu huruf vokal /a/ substitusi huruf vokal /ə/. Fonem vokal /a/ yang seharusnya dilafalkan oleh siswa kelas IX dalam kegiatan berpidato berdasarkan vokal tinggi rendahnya posisi lidah termasuk vokal rendah. Bagian lidah yang bergerak terletak di tengah. Bentuk bibir saat vokal diucapkan adalah netral maksudnya bibir tidak bulat dan tidak terbentang lebar. Dalam data tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia tetapi memasukkan unsur-unsur dialek Betawi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kedua pelafalan fonem vokal memiliki perbedaan yaitu pelafalan fonem /a/ yang seharusnya dilafalkan dengan vokal tengah, rendah, dan tak bulat, akan tetapi penutur tidak melafalkan melainkan melafalkan dengan vokal tengah, sedang, dan tak bundar, yakni fonem vokal /ə/. Hal ini dipengaruhi oleh masuknya unsur bahasa daerah dalam tuturan siswa berupa fonem vokal /a/ dilafalkan /ə/. Secara geografis terdapat perbedaan antara bahasa Betawi tengahan dan pinggiran, untuk bahasa Betawi te-ngahan ciri-cirinya menggunakan vokal akhir e. Maka tuturan *rahmatnye* seharusnya menjadi tuturan *rahmatnya* dalam bahasa Indonesia baku.

Analisis Data

Data (5) tersebut, ditemukan tuturan siswa yaitu *kite*. Pada konteks data tersebut secara sosiolinguistik termasuk bentuk interferensi fonologi. Sesuai yang dikatakan oleh Weinreich (Ahmad dan Alek, 2012:181) interferensi fonologi merupakan sebuah gangguan berbahasa yang terjadi pada sistem bunyi, ketika penutur mengungkapkan atau mengatakan sesuatu dalam bahasa suatu dengan menyisipkan serpihan-serpihan bunyi-bunyi dari bahasa lain.

Berdasarkan jenisnya tuturan siswa pada data (5) tersebut termasuk interferensi fonologi perubahan bunyi karena adanya perubahan bunyi dari huruf /a/ menjadi /e/. Data (5) tersebut termasuk dalam pola interferensi huruf vokal bahasa Betawi mengantikan huruf vokal bahasa Indonesia, yaitu huruf vokal /a/ substitusi huruf vokal /ə/. Fonem vokal /a/ yang seharusnya dilafalkan oleh siswa kelas IX dalam kegiatan berpidato berdasarkan vokal tinggi rendahnya posisi lidah termasuk vokal rendah. Bagian lidah yang bergerak terletak di tengah. Ben-tuk bibir saat vokal diucapkan adalah netral maksud-nya bibir tidak bulat dan tidak terbentang lebar. Da-lam data tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia tetapi memasukkan unsur-unsur dialek Betawi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ke-dua pelafalan fonem vokal memiliki perbedaan yaitu pelafalan fonem /a/ yang seharusnya dilafalkan dengan vokal tengah, rendah, dan tak bulat, akan tetapi penutur tidak melafalkan melainkan melafalkan dengan vokal tengah, sedang, dan tak bundar, yakni fonem vokal /ə/. Hal ini dipengaruhi oleh masuknya unsur bahasa daerah dalam tuturan siswa berupa fonem vokal /a/ dilafalkan /ə/. Menu-rut Muhamid (2000: 62-64) secara geografis terdapat perbedaan antara bahasa Betawi tengahan dan pinggiran, untuk bahasa Betawi tengahan ciri-cirinya menggunakan vokal akhir e, sedangkan ba-hasa Betawi pinggiran, vokal e diucapkan dengan a atau ah. Kata *saye* diucapkan saya atau *sayah*, ape diucapkan apa atau apah, gue diucapkan *guah* atau *gua*. Maka tuturan *kite* seharusnya menjadi tu-turan *kita* dalam bahasa Indonesia baku.

Analisis Data

Pada konteks data (6) tersebut, ditemukan tuturan siswa yaitu *belom*. Pada konteks data tersebut secara sosiolinguistik termasuk bentuk interferensi fonologi. Sesuai yang dikatakan oleh Weinreich (Ahmad dan Alek, 2012:181) interferensi fonologi merupakan sebuah gangguan berbahasa yang terjadi pada sistem bunyi, ketika penutur mengungkapkan atau mengatakan sesuatu dalam bahasa suatu dengan menyisipkan serpihan-serpihan bunyi-bunyi dari bahasa lain.

Berdasarkan jenisnya tuturan siswa pada data (6) tersebut termasuk interferensi fonologi perubahan bunyi karena adanya perubahan bunyi dari huruf /u/ menjadi /o/. Data (6) tersebut termasuk dalam pola interferensi huruf vokal bahasa Betawi mengantikan huruf vokal bahasa Indonesia, yaitu huruf vokal /u/ substitusi huruf vokal /o/. Dalam data tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia tetapi memasukkan unsur-unsur dialek Betawi.

Berdasarkan uraian tersebut kedua pelafalan fonem vokal memiliki perbedaan yaitu pelafalan fonem /u/ yang seharusnya dilafalkan dengan



vokal tinggi atau atas yang dibentuk apabila rahang ba-wah merapat ke rahang atas, akan tetapi penutur tidak melafalkan melainkan melafalkan dengan vokal tengah yang dibentuk apabila rahang bawah menjauh sedikit dari rahang atas, yakni fonem vokal /ə/. Hal ini dipengaruhi oleh masuknya unsur bahasa daerah dalam tuturan siswa berupa fonem vokal /u/ dilafalkan /o/. Maka tuturan *belom* seha-rusnya menjadi tuturan *belum* dalam bahasa Indo-nesia baku.

Analisis Data

Pada data (7) tersebut, ditemukan tuturan siswa yaitu *semuanye*. Pada konteks data tersebut secara sosiolinguistik termasuk bentuk interferensi fonologi. Sesuai yang dikatakan oleh Weinreich (Ahmad dan Alek, 2012: 181) interferensi fonologi merupakan sebuah gangguan berbahasa yang terjadi pada sistem bunyi, ketika penutur mengungkapkan atau mengatakan sesuatu dalam bahasa suatu dengan menyisipkan serpihan-serpihan bunyi-bunyi dari bahasa lain.

Jenisnya tuturan siswa pada data (7) tersebut termasuk interferensi fonologi perubahan bunyi karena adanya perubahan bunyi dari huruf /a/ menjadi /e/. Data (7) tersebut termasuk dalam pola interferensi huruf vokal bahasa Betawi mengganti-kan huruf vokal bahasa Indonesia, yaitu huruf vokal /a/ substitusi huruf vokal /ə/. Fonem vokal /a/ yang seharusnya dilafalkan oleh siswa kelas IX dalam kegiatan berpidato berdasarkan vokal tinggi rendahnya posisi lidah termasuk vokal rendah. Bagian lidah yang bergerak terletak di tengah. Bentuk bibir saat vokal diucapkan adalah netral maksudnya bibir tidak bulat dan tidak terbentang lebar. Dalam data tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia tetapi memasukkan unsur-unsur dialek Betawi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan kedua pelafalan fonem vokal memiliki perbedaan yaitu pelafalan fonem /a/ yang seharusnya dilafalkan dengan vokal tengah, rendah, dan tak bulat, akan tetapi penutur tidak melafalkan melainkan melafalkan dengan vokal

tengah, sedang, dan tak bundar, yakni fonem vokal /ə/. Hal ini dipengaruhi oleh masuknya unsur bahasa daerah dalam tuturan siswa berupa fonem vokal /a/ dilafalkan /ə/. Menu-rut Muhajir (2000:62-64) secara geografis terdapat perbedaan antara bahasa Betawi tengahan dan pinggiran, untuk bahasa Betawi tengahan ciri-cirinya menggunakan vokal akhir e, sedangkan bahasa Betawi pinggiran, vokal e diucapkan dengan a atau ah. Kata *saye* diucap-kan *saya* atau *sayah*, ape diucapkan apa atau apah, *gue* diucapkan *guah* atau *gua*. Maka tuturan *semuanye* seharusnya menjadi tuturan *semuanya* dalam bahasa Indonesia baku.

Analisis Data

Data (8) tersebut, ditemukan tuturan siswa yaitu *dalem*. Pada data tersebut secara sosio-linguistik termasuk bentuk interferensi fonologi. Sesuai yang dikatakan oleh Weinreich (Ahmad dan Alek, 2012: 181) interferensi fonologi merupakan sebuah gangguan berbahasa yang terjadi pada sistem bunyi, ketika penutur mengungkapkan atau mengatakan sesuatu dalam bahasa suatu dengan menyisipkan serpihan-serpihan bunyi-bunyi dari bahasa lain.

Berdasarkan jenisnya tuturan siswa pada data (8) tersebut termasuk interferensi fonologi perubahan bunyi karena adanya perubahan bunyi dari huruf /a/ menjadi /e/. Data (8) tersebut termasuk dalam pola interferensi huruf vokal bahasa Betawi menggantikan huruf vokal bahasa Indonesia, yaitu huruf vokal /a/ substitusi huruf vokal /e/. Fonem vokal /u/ yang seharusnya dilafalkan oleh siswa kelas IX dalam kegiatan berpidato berdasarkan vokal tinggi rendahnya posisi lidah termasuk vokal rendah. Bagian lidah yang bergerak terletak di tengah. Bentuk bibir saat vokal diucapkan adalah netral maksudnya bibir tidak bulat dan tidak terbentang lebar. Dalam data tersebut penutur meng-gunakan bahasa Indonesia tetapi memasukkan unsur-unsur dialek Betawi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan kedua pelafalan fonem vokal memiliki perbedaan yaitu pelafalan fonem /a/ yang seharusnya dilafalkan dengan vokal tengah, rendah, dan tak bulat, akan

tetapi penutur tidak melafalkan melainkan melafal-kan dengan vokal tengah, sedang, dan tak bundar, yakni fonem vokal /e/. Hal ini dipengaruhi oleh ma-suknya unsur bahasa daerah dalam tuturan siswa berupa fonem vokal /a/ dilafalkan /e/. Maka tutur-an *dalem* seharusnya menjadi tuturan *dalam* dalam bahasa Indonesia baku.

Analisis Data

Pada data (9) tersebut, ditemukan tuturan siswa yaitu *laenya*. Pada konteks data tersebut secara so-siolinguistik termasuk bentuk interferensi fonologi. Sesuai yang dikatakan oleh Weinreich (Ahmad dan Alek, 2012:181) interferensi fonologi merupakan sebuah gangguan berbahasa yang terjadi pada sistem bunyi, ketika penutur mengungkapkan atau mengata-kan sesuatu dalam bahasa suatu dengan menyisip-kan serpihan-serpihan bunyi-bunyi dari bahasa lain. Berdasarkan jenisnya tuturan siswa pada data (9) tersebut termasuk interferensi fonologi perubahan bunyi karena adanya perubahan bunyi dari huruf /i/ menjadi /e/. Data (9) tersebut termasuk dalam pola interferensi huruf vokal bahasa Betawi menggantikan huruf vokal bahasa Indonesia, yaitu huruf vokal /i/ substitusi huruf vokal /ə/. Dalam data tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia tetapi memasukkan unsur-unsur dialek Betawi.

Berdasarkan uraian tersebut kedua pelafalan fonem vokal memiliki perbedaan yaitu pelafalan fonem /i/ yang seharusnya dilafalkan dengan vokal tinggi atau atas yang dibentuk apabila rahang bawah merapat ke rahang atas, akan tetapi penutur tidak melafalkan melain-kan melafalkan dengan vokal tengah yang dibentuk apabila rahang bawah menjauh sedikit dari rahang atas, yakni fonem vokal /e/. Hal ini dipengaruhi oleh masuknya unsur bahasa daerah dalam tuturan siswa berupa fonem vokal /i/ dilafalkan /e/. Maka tuturan *laenya* seharusnya menjadi tuturan *lainnya* dalam bahasa Indo-nesia baku.

Analisis Data



Prakata:

Jurnal Bahasa dan Sastra serta Pembelajaran
Doi Article: 10.46306/prakata.v1i1.39

Data (10) tersebut, ditemukan tuturan siswa yaitu *pinter*. Pada konteks data tersebut secara sosiolinguistik termasuk bentuk interferensi fonologi. Sesuai yang dikatakan oleh Weinreich (Ahmad dan Alek, 2012:181) interferensi fonologi merupakan sebuah gangguan berbahasa yang terjadi pada sistem bunyi, ketika penutur mengungkapkan atau mengata-kan sesuatu dalam bahasa suatu dengan menyisipkan serpihan-serpihan bunyi-bunyi dari bahasa lain. Jenisnya tuturan siswa pada data (10) tersebut termasuk interferensi fonologi perubahan bunyi karena adanya perubahan bunyi dari huruf /a/ menjadi /e/. Data (10) tersebut termasuk dalam pola interferensi huruf vokal bahasa Betawi menggantikan huruf vokal /a/ substitusi huruf vokal /ə/. Fonem vokal /a/ yang seharusnya dilafalkan oleh siswa kelas IX dalam kegiatan berpidato berda-sarkan vokal tinggi rendahnya posisi lidah termasuk vokal rendah. Bagian lidah yang bergerak terletak di tengah. Bentuk bibir saat vokal diucapkan adalah net-ral maksudnya bibir tidak bulat dan tidak terbentang lebar. Dalam data tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia tetapi memasukkan unsur-unsur dialek Betawi.

Jadi, dapat disimpulkan dari uraian tersebut ke-dua pelafalan fonem vokal memiliki perbedaan yaitu pelafalan fonem /a/ yang seharusnya dilafalkan dengan vokal tengah, rendah, dan tak bulat, akan te-tapi penutur tidak melafal-kan melainkan melafal-kan dengan vokal tengah, sedang, dan tak bundar, yakni fonem vokal /ə/. Hal ini dipengaruhi oleh ma-suknya unsur bahasa daerah dalam tuturan siswa berupa fonem vokal /a/ dilafalkan /ə/. Maka tuturan *pinter* seharusnya menjadi tuturan *pintar* dalam bahasa Indonesia baku.

Analisis Data

Pada data (11) tersebut, ditemukan tuturan siswa yaitu *udeh*. Pada konteks data tersebut secara so-siolinguistik termasuk bentuk interferensi fonologi. Sesuai yang dikatakan oleh Weinreich (Ahmad dan Alek, 2012:181) interferensi fonologi

merupa-kan sebuah gangguan berbahasa yang terjadi pada sistem bunyi, ketika penutur mengungkapkan atau mengatakan sesuatu dalam bahasa suatu dengan menyisipkan serpihan-serpihan bunyi-bunyi dari bahasa lain.

Berdasarkan jenisnya tuturan siswa pada data (11) tersebut termasuk interferensi fonologi perubahan bunyi karena adanya perubahan bunyi dari huruf /a/ menjadi /e/. Data (11) tersebut termasuk dalam pola interferensi hu-ruf vokal bahasa Betawi menggantikan huruf vokal bahasa Indonesia, yaitu huruf vokal /a/ substitusi huruf vokal /ə/. Fonem vokal /a/ yang seharusnya dilafalkan oleh siswa kelas IX dalam kegiatan berpidato berdasarkan vokal tinggi rendahnya posisi lidah termasuk vokal rendah. Bagian lidah yang bergerak terletak di tengah. Ben-tuk bibir saat vokal diucapkan adalah netral mak-sudnya bibir tidak bulat dan tidak terbentang lebar. Dalam data tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia tetapi memasukkan unsur-unsur dialek Betawi.

Berdasarkan uraian tersebut kedua pelafalan fonem vokal memiliki perbedaan yaitu pelafalan fonem /a/ yang seharusnya dilafalkan dengan vokal tengah, rendah, dan tak bulat, akan tetapi penutur tidak melafalkan melainkan melafalkan dengan vokal tengah, sedang, dan tak bundar, yakni fonem vokal /ə/. Hal ini dipengaruhi oleh masuknya unsur bahasa daerah dalam tuturan siswa berupa fonem vokal /a/ dilafalkan /ə/. Maka tuturan *udeh* seharusnya menjadi tuturan *udah* atau *sudah* dalam bahasa Indonesia baku.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian ini dari 10 kegiatan berpidato siswa kelas IX SMP Al Hidayah yang dijadikan sumber data penelitian ditemukan 65 buah data, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

1. Jenis interferensi fonologi yang dipakai oleh siswa sebanyak 28 buah data dengan persentase sebanyak 43%. Data-data temuan itu terdiri atas klasifikasi dalam bentuk pengurangan bunyi sebanyak pengurangan bunyi sebanyak

4 buah dengan persentase 6%, penambahan bunyi sebanyak 6 buah dengan persentase 9%, perubahan bunyi sebanyak 16 buah dengan persentase 25%, dan perubahan bunyi vokal rangkap sebanyak 2 buah dengan persentase 3%;

2. Data interferensi morfologi sebanyak 22 buah dengan persentase 34%. Data-data temuan itu terdiri atas klasifikasi prefiks /ke-/ sebanyak 2 buah dengan persentase 3%, sufiks /-in/ seba-nyak 3 buah dengan persentase 5%, konfiks {di-[]-in} sebanyak 6 buah dengan persentase 9%, prefiks nasal beralomorf /ng/ sebanyak 9 buah dengan persentase 14%, dan prefiks nasal beralomorf /ny/ sebanyak 2 buah dengan persentase 3%;
3. Adapun yang menjadi faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Indonesia dialek Betawi dalam kegiatan berpidato meliputi: a) faktor kebiasaan dalam pengucapan bahasa Betawi, (b) kurangnya penguasaan struktur kaidah ba-hasa Indonesia, (c) kebiasaan berkomunikasi memakai struktur kaidah bahasa Betawi, (d) filosofi masyarakat yang masih memiliki ke-banggaan (*prestige*) terhadap bahasa dan kebu-dayaan Betawi yang cukup menarik, sehingga tertanam kecintaan terhadap bahasa dan kebu-dayaan secara mendalam dan penuh kekeluar-gaan. Faktor-faktor tersebut terjadi karena siswa merupakan warga asli Tangerang yang berada di pinggiran kota Jakarta, dan berlatar belakang Betawi, kemudian secara geografis terdapat perbedaan antara bahasa Betawi tengahan dan pinggiran, untuk bahasa Betawi tengahan ciri-cirinya menggunakan vokal akhir e, sedangkan bahasa Betawi pinggiran, vokal e diucapkan dengan a atau ah. Kata *saye* diucap-kan *saya* atau *sayah*, ape diucapkan apa atau apah, gue diucapkan *guah* atau *gua*.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, Chaedar. 2010. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminudin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang (YA3 Malang).
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bolte, Dohmes Zwitserlood. 2012. *Interference And Facilitation On Spoken World Production: Effect Of Morphologically And Semantically Related Context Stimuli On Picture Naming*. Springer Science+Business Media Psycholinguist Res (2013) 42:255–280.
- Brown, H. Douglas. 2007. *Principles of Language Learning and Teaching*. San Fancisco: Pearson Longman.
- Chaer, Abdul. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. Psikolinguistik: kajian teoritik. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Kamus Dialek Jakarta (Edisi Revisi)*. Jakarta: Masup.
- _____. 2017. *Folklor Betawi: Kebudayaan dan Kehidupan Orang Betawi*. Depok: Masup Jakarta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Collina, Tabssi Simone. 2012. Word Production And The Picture–Word Interference Paradigm: The Role Of Learning. New York: Springer Science +Business Media Psycholinguist Res (2013) 42:461–473.
- Coulmas, Florian. 2006. *Sociolinguistics the Study of Speakers' Choice*. New York: Cambridge Uni-versity.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguis-tik, Rancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Djiwandono, Patrisius Istiarto. 2015. *Meneliti Itu Tidak Sulit: Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Deepublish
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi: Metodologi Penelitian & Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Holmes, Janet. 2013. *An Introduction to Sosiolinguistics*. London and New York: Longman.
- HP, Achmad dan Alek Abdullah. 2012. *Linguis-tik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Iffah Kurniasari. 2017. *Interferensi Tuturan Pendakwah Agama Islam dalam Berdakwah di Pekalongan*. tesis pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Ikanagara, Kay. 1998. *Tata Bahasa Melayu Betawi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jendra, Made Iwan Indrawan. 2010. *Sociolinguistics: The Study of Societies Languages*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Karomani. 2011. *Keterampilan Berbicara*. Tangsel: Matabaca Publishing.
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- _____. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2009. "Metode Linguistik Menurut Perspektif Dr. Sudaryanto", dalam P. Ari Subagyo dan Sudartomo Marcayus, edi-tor. *Peneroka Hakikat Bahasa: Karangan Muhi-bah untuk Sudaryanto*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Lekova, B. 2010. *Language Interference and Methods of its Overcoming in Foreign Language Teaching*. Trakia Journal of Science.
- Liddicoat, Anthony. 1991. *Bilingualism and Bilingual Education*. Australia: National Languages Institute of Australia.
- Mahsun. 2012. Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maryamah. 2008. *Interferensi Bahasa Betawi dalam Karangan Narasi Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII MTS Negeri 20 Jakarta Timur*. tesis pada program studi Pendidikan Bahasa Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.



- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhajir. 1984. *Morfologi Dialek Jakarta Afik-sasi dan Reduplikasi*. Jakarta: Djambatan.
- _____. 2000. *Bahasa Betawi: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Yayasan Obor Indo-nesia.
- Mulyasa, E. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Sebuah Panduan Praktis)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2009. *KTSP (Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nababan, P.W.J. 1992. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia. Nanik. 2010. *Ana-lisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Sura-karta: Yuma Pustaka.
- Nasrullah, R. 2015. *Media sosial (perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi)*. Jakarta: Simbiosa Rekatama Media.
- Nazir, Moh. 2009. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nursaid dan Marjusman Maksan. 2002. "Sosiolinguistik" Buku Ajar. FBSS: UNP Press.
- Nurjamal, Daeng dkk. 2011. *Terampil Berbahasa; Menyusun Karya Tulis, Memandu Acara, dan Menu-lis Surat*. Bandung: Alfabeta.
- Ohoiwutun, Paul. 2002. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Visipro.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Kajian Sosiolinguistik: Ihwal Kode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi Suatu Kajian Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Saharudin. 2016. *Interferensi Bahasa Bugis terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Pasar Tradisional Desa Sioyong Kabupaten Donggala*.
- Donggala: e-Jurnal Bahasantodea, Volume 4 Nomor 1, Januari 2016 hlm 68-78
- Siti Sahara. 2014. *Interferensi Bahasa Betawi Dalam Cerpen Mahasiswa Jurusan PBSI FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Jakarta: Jurnal Dialetika Vol. 1 No. 1 Juni 2014 | 31.
- Sudaryanto. 1988a. Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1988b. Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2015. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan RD*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2003. *Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa dalam Mekarsari: Sebuah Study Kasus*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan Bahasa.
- Sumarsono dan Partana. P. 2004. *Sosiolinguistik*. Yog-yakarta: Sabda.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Tarigan, Henry Guntur. 1997. *Pengajaran Analisis Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 2008. *Bericara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Walters, Joel. 2005. *Bilingualism: Sosiopragmatic-Psycholinguistic Interface*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associate, Inc.
- Weinreich, Uriel. 1970. *Languages In Contact: Findings And Problems*. New York: The Hague, Mouton.